

LAPORAN AKHIR TAHUN

Ipteks bagi Masyarakat



**IbM KELOMPOK WANITA TANI (KWT)
DESA KETUNDAN, KECAMATAN PAKIS,
KABUPATEN MAGELANG**

Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun

Disusun oleh:

- 1. Ketua Enty Nur Hayati, M.T. NIDN. 0629067401**
- 2. Anggota Dra. Retno Rusdijjati, M.Kes NIDN. 0015026901**

UNIVERSITAS STIKUBANK SEMARANG

November, 2016


HALAMAN PENGESAHAN

Judul : IbM Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Ketundan,
Kecamatan Pakis, Kabputen Magelang


Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : ENTY NUR HAYATI S.T., M.T.
Perguruan Tinggi : Universitas Stikubank
NIDN : 0620067401
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Teknik Industri
Nomor HP : 085225697889
Alamat surel (e-mail) : enty_nur@yahoo.co.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : RETNO RUSDIJATI M.Kes
NIDN : 0015026901
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Magelang
Nama Institusi Mitra (jika ada) : Kelompok Wanita Tani "Kartika Manunggal"
Alamat : Ketundan, Pakis, Magelang, Jawa Tengah
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 35.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 35.000.000,00

Mengetahui,
Dekan


(Antoni Yohanes, S.T., M.T.)
NIP/NIK YU.2.02.04.067

Semarang 25 - 11 - 2016
Ketua


(ENTY NUR HAYATI S.T., M.T.)
NIP/NIK

Menyetujui,
Kepala LPPM


(Dr. Endang Tjahjaningsih, S.E., M.Kom)
NIP/NIK Y.2.91.10.065

RINGKASAN

Usaha budidaya jamur Kelompok Wanita Tani (KWT) Kartika Manunggal dan Manunggal Roso yang masing-masing berada di Dusun Bangsal dan Dusun Sekayu, Desa Ketundan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang kurang optimal. Karena tidak mampu membuat *log* jamur sendiri dan tergantung pada 1 pihak untuk memperolehnya. Jadi apabila pihak tersebut tidak memproduksi *log*, maka KWT tidak dapat melakukan budidaya jamur. Padahal permintaan pasar terhadap jamur tiram cukup tinggi. Permasalahan yang lain adalah harga jual jamur tiram yang dibudidayakan tidak optimal, sehingga keuntungan yang diperoleh pun tidak sepadan dengan usaha yang telah dilakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dilakukan kegiatan pendampingan kepada dua KWT tersebut untuk membantu memecahkan permasalahannya. Metode yang digunakan untuk kegiatan pendampingan tersebut adalah model pemberdayaan masyarakat partisipatif *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa yang mempunyai atau menghadapi masalah adalah mitra, oleh karena itu keterlibatan mitra dalam penentuan pemecahan masalah yang dihadapi dan penyelesaiannya sangat diperlukan.

Metode tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Tahap persiapan meliputi pengurusan perijinan, penyiapan teknologi yang akan diterapkan, dan penyusunan jadwal kegiatan. Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan, demplot, pendampingan, dan monitoring serta evaluasi. Tahap terakhir dari kegiatan ini adalah penyusunan laporan kemajuan, artikel ilmiah untuk keperluan publikasi, pembuatan poster, dan laporan akhir.

Capaian yang telah diperoleh sampai akhir kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi kegiatan IbM, sosialisasi kegiatan budidaya jamur tiram, *achieve motivation training*, pelatihan pengolahan jamur menjadi kripik dan nugget, pelatihan pembuatan *log* jamur, sterilisasi *log*, inokulasi *log* dengan bibit jamur, pemeraman, pembuatan kumbung, dan pemindahan *log* yang telah diinokulasi ke kumbung, perawatan jamur, proses pemanenan, pemasaran produk, pemanfaatan limbah *log* sebagai media tanam hortikultura, dan publikasi kegiatan melalui jurnal ilmiah, poster, dan media massa.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara bergotong-royong di antara mitra dengan didampingi tim pelaksana. Bahkan para suami mitra juga membantu kegiatan tersebut terutama pada saat proses sterilisasi dan pembuatan kumbung. Selain tenaga, kontribusi mitra yang lain adalah penyediaan peralatan yang digunakan seperti cangkul, sekop, ember, alat penyiram, lahan dan tempat untuk kegiatan proses produksi serta untuk pembuatan kumbung, dan bambu yang digunakan pembuatan kumbung. Masyarakat sasaran sangat antusias dengan kegiatan ini, karena mereka telah dapat membuat *log* sendiri tanpa tergantung pada pihak lain.

Kata kunci: budidaya jamur tiram, Kelompok Wanita Tani

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt, atas berkat nikmat dan karunia-Nya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang berjudul IbM Kelompok Wanita Tani Desa Ketundan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang ini dapat dilaksanakan dan berjalan lancar hingga selesai.

Dukungan fisik maupun non fisik banyak diberikan kepada Tim Pelaksana, oleh karena itu diucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua LPPM Unisbank Semarang dan Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin kepada Tim Pelaksana untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini,
2. Kepala Dusun Sekayu dan Dusun Bangsal, Desa Ketundan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang yang telah mengizinkan Tim Pelaksana untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat di wilayahnya,
3. Yayasan Sion Salatiga yang telah membantu kegiatan pengabdian pada masyarakat ini,
4. Pak Oesman Raliby dan bu Rini Bumijaya yang telah membantu memberikan pelatihan AMT dan pengolahan jamur, serta
5. Seluruh warga masyarakat khususnya KWT di Dusun Bangsal dan Sekayu yang telah berkenan didampingi Tim Pelaksana.

Akhir kata semoga kegiatan ini dapat berkelanjutan dan memberikan banyak manfaat khususnya bagi mitra dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

Ketua Pelaksana

Enty Nur Hayati, S.T., M.T.

NIK. YU.2.02.10.048

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 TARGET DAN LUARAN	10
BAB 3 METODE PELAKSANAAN	11
BAB 4 KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI	17
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	19
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rencana Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat	15
Tabel 3.2	Luaran dan Spesifikasi Kegiatan IbM	16
Tabel 5.1	Peralatan yang Dibutuhkan untuk Budidaya Jamur Tiram	20
Tabel 5.2	Bahan-bahan yang Dibutuhkan untuk Budidaya Jamur Tiram	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Pembuatan <i>Log</i> Jamur	23
Gambar 5.2	Pembuatan Kumbung Jamur	24
Gambar 5.3	<i>Log</i> Jamur dalam Kumbung	24

BAB 1 PENDAHULUAN

Menurut Surat Edaran Kepala Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian Nomor. K/LP.620/147/X/92k, tanggal 8 Oktober 1992 tentang Pedoman Umum Pembinaan Wanita Tani-Nelayan, yang dimaksud wanita tani adalah kaum wanita yang berstatus selaku petani-nelayan yang wanita (ibu, anak, mertua, kemenakan, dan lain-lain) (Suwitaningrum, 2013). Wanita tani memiliki peranan penting dalam pengelolaan usaha tani termasuk usaha pengolahan hasil pertanian. Jadi, mereka mempunyai peran ganda, selain mengurus rumah tangga juga membantu suami melaksanakan usaha tani dengan melakukan usaha pengolahan hasil pertanian di sela-sela waktu panen untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Namun demikian dalam melaksanakan upayanya tersebut, wanita tani sering mengalami banyak kendala. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingkat ketrampilan dan pengetahuan yang cenderung belum optimal dan profesional dalam mengelola kegiatan pertanian. Juga, lemahnya jaringan serta keterbatasan modal usaha. Seperti yang dialami oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Kartika Manunggal dan Manunggal Roso di Desa Ketundan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

KWT yang masing-masing beranggotakan 30 dan 35 orang tersebut pada umumnya adalah istri para petani dan peternak di Dusun Bangsal dan Dusun Sekayu Barat. Selain membantu suami bertani dan beternak, mereka juga mempunyai kegiatan produktif untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah budidaya tanaman hortikultura, pengemasan *baby* buncis, budidaya jamur tiram, dan pengemasan makanan ringan menjelang hari-hari besar keagamaan terutama idul fitri.

Khusus kegiatan budidaya jamur tiram tampaknya belum optimal. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengetahuan dan ketrampilan KWT dalam budidaya jamur tiram masih rendah, dan masih besarnya ketergantungan terhadap satu pemasok *log*. Ketergantungan pada satu pemasok tersebut menyebabkan KWT hanya menerima *log* dengan bibit jamur seadanya (harga satu *log* dari pemasok adalah Rp. 2.000,- jika diproduksi sendiri harga satu *log* Rp. 1.700,-), sehingga produk jamur masih sukar diprediksikan kuantitas dan kualitasnya. Di samping itu, ketersediaan rumah jamur atau kumbung juga masih kurang representatif. Tampak seadanya dan tidak cukup luas untuk menampung *log* lebih dari 1000 unit.

Selain kegiatan produksi yang kurang optimal, kegiatan manajemen budidaya jamur pun demikian. Kegiatan pembukuan masih sangat sederhana, hanya dicatat jumlah penjualan dan pembelian *baglog* saja, tidak ada perhitungan komponen-komponen yang lain

seperti tenaga kerja dan sumberdaya yang lain, sehingga keuntungan bersih belum dapat diketahui dengan pasti. Pemasaran produk juga masih tergantung pemasok (harga jamur segar adalah Rp 8.000,-/kg padahal di pasar bisa mencapai Rp 10.000,-/kg). Artinya, hasil panen langsung ditampung pemasok untuk dipasarkan. Hal ini membuat KWT tidak memiliki daya tawar sendiri terhadap produk jamur yang dihasilkan.

Padahal prospek budidaya jamur tiram ini cukup bagus apabila dapat dikembangkan dengan baik. Semangat para anggota KWT yang sangat tinggi untuk melakukan kegiatan ini, iklim dan cuaca yang mendukung, lahan yang cukup, dan produk jamur itu sendiri merupakan salah satu bahan pangan yang murah dan bernilai gizi tinggi. Bahan-bahan pembuatan media pertumbuhan jamur juga cukup tersedia di wilayah ini. Salah satunya adalah *bioslurry*, yaitu media pupuk dari limbah pengolahan kotoran ternak menjadi biogas yang merupakan kegiatan pendampingan Flipmas Dian Mas Jawa Tengah di Dusun Bangsal, yang selama ini belum dimanfaatkan. Pemakaian *bioslurry* sebagai campuran media budidaya jamur tiram dapat menyebabkan persentase berkecambahnya jamur menjadi 100 persen dan merata. Pertumbuhan jamur muda dapat lebih cepat 7 hari dan menghemat kebutuhan dedak atau bekatul sebanyak 15 persen. Di Cina, aplikasi *bioslurry* untuk budidaya jamur telah menghasilkan produksi sebesar 7,43 kg/m³ atau 15,4 persen lebih tinggi bila dibandingkan menggunakan media biasa (Tim Biogas Rumah (Biru), 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kedua KWT memohon kepada tim dari Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang dan Universitas Muhammadiyah Magelang untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan kesepakatan antara kedua KWT yang selanjutnya disebut mitra dengan tim pengusul, maka permasalahan yang akan dibantu penyelesaiannya dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu masalah produksi jamur yang meliputi cara budidaya yang benar, pembuatan media, pembibitan, dan tempat atau lahan budidaya yang representatif, penanganan pasca panen termasuk pengemasan segar dan olahan produk jamur; dan aspek manajemen yang meliputi kegiatan pembukuan kegiatan usaha dan strategi pemasaran produk.

BAB 2 TARGET DAN LUARAN

A. Target

Target pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengoptimalkan kegiatan usaha produktif KWT di Desa Ketundan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang yang berupa budidaya jamur tiram dan mengolahnya menjadi berbagai produk olahan pangan yang layak jual guna menambah penghasilan keluarga.

B. Luaran

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah:

1. Peningkatan omzet produk mitra
2. Peningkatan kuantitas dan kualitas produk mitra
3. Peningkatan pemahaman dan ketrampilan mitra
4. Hasil kegiatan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah ber-ISSN dan media massa

BAB 3 METODE PELAKSANAAN

A. Metode pelaksanaan kegiatan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan IbM ini adalah metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu suatu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan (Burhan, 2002).

Tahap-tahap dari model PRA ini adalah:

1. Pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi serta penyadaran

Dalam tahap ini dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi mitra baik aspek produksi maupun aspek manajemen. Kegiatan IbM ini merupakan bagian dari kegiatan pendampingan Desa Binaan oleh Flipmas Dian Mas Jawa Tengah yang telah dilaksanakan sejak akhir tahun 2014 hingga tahun 2015, maka permasalahan yang dihadapi mitra sudah diketahui dan diidentifikasi oleh tim pengusul.

2. Perumusan masalah dan penetapan prioritas

Permasalahan yang dihadapi mitra sangat kompleks, mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan pendanaan serta peraturan Dikti, maka permasalahan yang akan dibantu penyelesaiannya adalah 1) aspek produksi yaitu budidaya jamur dan olahannya dan 2) aspek manajemen, yaitu pembukuan kegiatan usaha dan strategi pemasaran. Penentuan prioritas permasalahan yang akan diselesaikan tersebut dilakukan melalui diskusi antara tim pengusul dengan kedua mitra di mana mereka mengalami kesulitan dalam kapasitas jumlah bibit jamur yang dibudidayakan karena tergantung pada satu pemasok. Di samping terbatas, bibit juga belum tentu bagus sehingga hasil panen kurang optimal. Khusus untuk pembukuan kegiatan usaha, mitra belum menerapkannya dengan baik, karena terlalu sibuk, tidak punya waktu, dan mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Kemudian, masalah pemasaran yang hanya tergantung pada satu pengepul mengakibatkan kegiatan usaha budidaya jamur tersebut akan terasa lamban untuk berkembang.

3. Identifikasi alternatif-alternatif pemecahan masalah/pengembangan gagasan

Diskusi antara tim pengusul dengan mitra juga diterapkan pada penentuan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sudah diprioritaskan. Untuk budidaya jamur, maka dilakukan pencarian terhadap sejumlah model yang sudah banyak diterapkan di lapangan. Di antaranya adalah memanfaatkan *bioslurry* yang merupakan limbah pengolahan kotoran ternak menjadi biogas sebagai media pupuk, yang banyak dihasilkan di Dusun

Bangsar. Di samping itu anggota pengusul juga telah berpengalaman sebagai Dosen Pembimbing Lapangan dalam KKN Vokasi dengan judul Pemberdayaan Wanita Perdesaan Melalui Pengembangan Agribisnis Jamur Guna Meningkatkan Penghasilan Keluarga di Desa Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, pengalaman yang telah diperoleh dapat diimplementasikan dalam kegiatan IbM ini. Kemudian untuk pengolahan jamur menjadi produk-produk olahan pangan akan dimintakan bantuan dari IKM-IKM binaan yang khusus memproduksi di bidang olahan jamur. Limbah berupa media jamur yang sudah dipanen juga dimanfaatkan untuk pupuk kolam ikan dan makanan ikan yang banyak diusahakan oleh masyarakat setempat. Untuk pembukuan sederhana akan diimplementasikan hasil penelitian yang telah dilakukan salah satu tim pengusul yaitu Retno Rusdijjati dengan judul SAPOR, *Simple Accounting Portable* bagi UKM yang didanai oleh LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang pada tahun 2012. Selanjutnya, untuk strategi pemasaran akan dihubungkan dengan pihak-pihak yang khusus memasarkan jamur seperti koperasi, pengepul, pedagang di pasar-pasar tradisional, dan pasar modern (Desa Ketundan memiliki rumah kemasan untuk hasil-hasil pertanian yang selama ini belum dioptimalkan pemanfaatannya. Jika produk jamur akan dipasarkan ke pasar-pasar modern, desa sudah siap dengan fasilitasnya).

4. Pemilihan alternatif pemecahan masalah yang paling tepat

Setelah dilakukan pencarian terhadap sejumlah alternatif pemecahan masalah yang dihadapi mitra, selanjutnya dilakukan pemilihan alternatif-alternatif model pemecahan masalah yang optimal. Penentuan ini selain meminta pendapat dari mitra, juga berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari tim pengusul berdasarkan waktu pelaksanaan, tenaga, dana, dan kemudahan model yang akan digunakan.

5. Perencanaan penerapan gagasan dan penyajian rencana kegiatan

Tahap ini disusun oleh tim pengusul dengan melibatkan mitra, sehingga pelaksanaannya tertib dan lancar serta dapat diperoleh hasil sesuai target. Kegiatan ini direncanakan selama 8 (delapan) bulan meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan tentang budidaya jamur yang benar, pengemasan jamur segar, pengolahan jamur menjadi produk-produk olahan pangan, pembukuan sederhana, dan meningkatkan strategi pemasaran.

6. Pelaksanaan pengorganisasian

Setelah tahap sebelumnya selesai dilakukan, maka tahap berikutnya adalah melakukan pembagian tugas di antara tim pengusul sesuai dengan kepakaran yang dimiliki. Ketua pengusul yang berlatar belakang teknik industri fokus menangani masalah disain rumah jamur, disain dan kemasan produk, pembukuan sederhana, dan strategi pemasaran.

Anggota tim pengusul khusus menangani masalah budidaya jamur dan olahannya, cara proses produksi yang baik (*Good Manufacturing Process*), dan higienitas serta keselamatan kerja saat melakukan proses produksi.

7. Pemantauan dan pengarahan kegiatan

Selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan, maka pemantauan selalu dilakukan agar kegiatan terarah dan mampu mencapai tujuan secara optimal. Pemantauan dilaksanakan minimal 1 minggu sekali. Jika waktu efektif yang digunakan untuk terjun langsung ke masyarakat adalah 7 (tujuh) bulan, maka ada 28 kali kegiatan pemantauan.

8. Evaluasi dan rencana tindak lanjut

Evaluasi dilakukan pada setiap tahapan yang telah dilakukan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan. Evaluasi tahap persiapan dilaksanakan dengan tujuan agar di lapangan tidak ditemui kendala yang dapat menghambat pelaksanaan pengabdian. Kemudian evaluasi tahap pelaksanaan dilaksanakan agar kegiatan dapat terlaksana secara optimal dan tepat sasaran hingga mempunyai manfaat yang besar bagi mitra. Evaluasi pelaporan dilaksanakan sebagai pertanggungjawaban administratif tim pelaksana dan untuk kegiatan publikasi.

B. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan

Prosedur kerja kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan meliputi:

- a. memberitahukan kegiatan yang akan dilaksanakan kepada Pemda Kabupaten Magelang dalam hal ini adalah Dinas Pertanian dan Bapermas Puan dan KB;
- b. menyampaikan ijin kepada Kepala Kantor Kecamatan Pakis, Kepala Desa Ketundan, Kepala Dusun Bangsal dan Sekayu Barat yang wilayahnya digunakan sebagai lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini;
- c. menyiapkan teknologi yang akan diterapkan kepada mitra yaitu budidaya jamur tiram dan pengolahan pasca panen, pengemasan produk, pengolahan limbah media jamur yang sudah dipanen, pembukuan sederhana dengan sistem SAPOR, dan strategi pemasaran;
- d. menyusun jadwal kegiatan dan melakukan pembagian tugas anggota tim pelaksana.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi:

- a. Sosialisasi tentang kegiatan pengabdian pada masyarakat yang akan dilakukan kepada dinas terkait, perangkat desa, dan kedua mitra;
- b. Pelatihan yang akan diberikan kepada mitra adalah:
 - 1) *Achieve Motivation Training* yang bertujuan untuk memotivasi mitra agar berkenan untuk mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini;
 - 2) budidaya jamur Tiram;
 - 3) pengolahan jamur pasca panen;
 - 4) pengemasan produk;
 - 5) pengolahan limbah media jamur yang sudah dipanen;
 - 6) pembukuan sederhana dengan metode SAPOR;
 - 7) strategi pemasaran.
- c. Pembuatan demplot
Pembuatan demplot meliputi pembuatan prototipe rumah jamur atau kumbung yang lebih representatif.
- d. Pendampingan
Pendampingan dilakukan hingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung selama 8 (delapan) bulan. Kegiatan pendampingan yang akan dilakukan adalah pelaksanaan budidaya jamur tiram, pengolahan pasca panen, pembukuan sederhana dengan SAPOR, dan sistem pemasaran.

3. Tahap penyusunan laporan

Tahap penyusunan laporan meliputi:

- a. penyusunan laporan kemajuan apabila kegiatan sudah tercapai 70 persen yang jadwalnya disesuaikan dengan yang telah ditentukan dari Ristek Dikti;
- b. penyusunan laporan akhir dilakukan setelah seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selesai yaitu pada bulan ke-delapan.
- c. Penyusunan artikel ilmiah dan poster untuk keperluan publikasi pada jurnal ilmiah dan media massa.

C. Rencana kegiatan yang menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan pada kedua aspek utama

Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi mitra diuraikan dalam Tabel 1.

Tabel 3.1. Rencana Kegiatan Ipteks bagi Masyarakat

No	Permasalahan	Solusi	Keterlibatan Mitra
1	Rumah jamur atau <i>kumbung</i> yang kurang representatif	Pembangunan rumah jamur atau <i>kumbung</i> yang presentatif	Mitra menyediakan tenaga, lahan, dan bambu sebagai bahan bangunan rumah jamur atau <i>kumbung</i> .
2	Jumlah <i>baglog</i> dan bibit jamur terbatas	Membuat <i>baglog</i> dan pembibitan jamur secara mandiri, tidak tergantung dengan pihak lain	Mitra menyediakan tempat produksi dan <i>grajen</i> yang merupakan bahan untuk pembuatan <i>baglog</i> jamur.
3	Bibit jamur sering tidak bagus		
4	Jamur hanya dijual dalam bentuk segar	Melakukan pelatihan pengolahan jamur menjadi beberapa produk olahan pangan yang nilai jualnya lebih tinggi, seperti keripik dan nugget.	Mitra menyediakan tempat kegiatan, bahan-bahan habis pakai, dan konsumsi selama kegiatan berlangsung.
5	Produk belum dikemas dengan baik dan menarik	Memanfaatkan rumah kemasan yang dimiliki desa untuk membuat kemasan-kemasan produk jamur segar maupun olahannya yang mampu melindungi produk dan menarik konsumen.	Desa Ketundan telah memiliki rumah kemasan beserta dengan peralatannya
6	Limbah media jamur yang sudah dipanen dibuang begitu saja	Memanfaatkan limbah media jamur yang sudah dipanen untuk pupuk kolam ikan dan makanan ikan	Di wilayah mitra banyak dibudidayakan ikan air tawar dalam kolam-kolam terpal, sehingga limbah budidaya jamur langsung dapat dimanfaatkan.
7	Belum ada kegiatan pembukuan usaha	Melakukan kegiatan pembukuan sederhana dengan metode SAPOR	Mitra menyediakan tempat kegiatan, bahan-bahan habis pakai, dan konsumsi selama kegiatan berlangsung.
8	Masih tergantung pada satu pihak untuk penyedia <i>baglog</i> , bibit, dan pemasaran produk.	a. Mengadakan pelatihan pembuatan <i>baglog</i> dan pembibitan jamur, agar mitra mampu memproduksi sendiri atau tidak tergantung	a. Mitra menyediakan tempat produksi. b. Mitra menyediakan tempat kegiatan, bahan-bahan habis pakai, dan konsumsi selama kegiatan berlangsung.

		<p>pihak lain.</p> <p>b. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemasaran produk, baik pasar tradisional maupun modern.</p> <p>c. Melatih pembuatan <i>growbox</i> jamur untuk menarik minat konsumen.</p>	
--	--	---	--

D. Luaran yang akan Dihasilkan

Spesifikasi luaran yang akan dihasilkan dari kegiatan Ipteks bagi Masyarakat di Desa Ketundan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Luaran dan Spesifikasi Kegiatan IbM

No	Jenis Luaran	Spesifikasi
1	Metode budidaya jamur tiram yang mampu mengoptimalkan kapasitas produksi	Metode budidaya jamur yang efektif dan efisien
2	Budidaya jamur tiram yang mampu menambah penghasilan kelompok maupun rumah tangga anggota	Tambahan penghasilan berasal dari penjualan produk jamur segar dan olahannya
3	Jamur tiram dan olahannya yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani	Produk berupa a) jamur tiram segar yang dipasarkan dalam bentuk uraian untuk pasar tradisional dan dikemas khusus untuk pasar modern, b) olahan jamur dalam bentuk keripik dan <i>nugget</i> yang dikemas menarik untuk pasar tradisional
4	Pembukuan sederhana untuk kegiatan usaha	Pembukuan dengan metode SAPOR, menggunakan teknologi komputer dengan sistem sederhana yang mudah dipahami
5	Terbentuknya jaringan pemasaran yang lebih luas	Jaringan pemasaran yang terdiri pasar tradisional dan pasar modern.

BAB 4 KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

A. Kinerja LPM Perguruan Tinggi dalam Kegiatan Kemasyarakatan

Kinerja Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang dalam 1 tahun terakhir di bidang pengabdian masyarakat di antaranya adalah 1) melaksanakan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat bermitra dengan Universitas Dian Nuswantoro di Desa Penanggulan, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, 2) melaksanakan kegiatan Ipteks bagi Masyarakat di Kampung Trunan, Kota Magelang, 3) melaksanakan Ipteks bagi Masyarakat di Desa Gonoharjo, Kabupaten Kendal, 4) diseminasi hasil hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, 5) workshop penulisan proposal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen, dan 6) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat melalui anggaran pendanaan internal di setiap fakultas.

B. Kepakaran Tim Pengusul IbM yang Diperlukan dalam Menyelesaikan Seluruh Persoalan atau Kebutuhan Mitra

1. Enty Nur Hayati, M.T.

Personil ini merupakan ketua pengusul dengan latar belakang pendidikan Teknik Industri (S1 dan S2). Sebagai pengampu mata kuliah Kalkulus Peubah Banyak, Optimasi, Statistik Industri, Metode Stokastik, Perencanaan dan Pengendalian Produksi, Teori Probabilitas, Penelitian Operasional, Fisika Dasar, dan Matriks dan Ruang Vektor di Program Studi S1 Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang. Penelitian yang dilakukan meliputi bidang riset operasi, rekayasa kualitas dengan desain eksperimen, dan manajemen operasi, sedangkan kegiatan bidang pengabdian kepada masyarakat dalam tiga tahun terakhir adalah Pengembangan dan Perancangan Alat Pembuat Batako Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi dan Mutu Batako pada Perusahaan Batako Maju Lancar Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal; Desain Proses Manufaktur dan Pembuatan Prototipe pada Usaha Pembuatan Carica Kelurahan Bumireso Wonosobo. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat diimplementasikan dalam kegiatan IbM yang akan dilakukan, terutama dalam perancangan rumah jamur, disain dan kemasan produk jamur yang siap dipasarkan, pembukuan sederhana, dan strategi pemasaran.

2. Dra. Retno Rusdijati, M.Kes

Personil ini merupakan anggota pengusul yang berlatar belakang pendidikan Biologi Lingkungan (S1) dan Kesehatan Kerja (S2). Di Universitas Muhammadiyah Magelang sebagai tenaga pengajar pada Progam Studi Teknik Industri (S1) pada mata kuliah Pengetahuan Lingkungan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Psikologi Industri, dan Metodologi Penelitian. Selain sebagai tenaga pengajar, anggota pengusul aktif melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kewirausahaan, industri kecil menengah (IKM), dan lingkungan hidup (daftar terlampir). Di samping itu, sejak tahun 2009 hingga tahun 2012, anggota pengusul menjabat sebagai tenaga ahli Kementrian Perindustrian dalam rangka mendampingi IKM makanan ringan di Kota Magelang dan pada tahun 2014-2015 sebagai BDS Dinas Koperasi Provinsi Jawa Tengah yang mendampingi sejumlah IKM di Kota Magelang. Pada tahun 2011 sebagai Dosen Pembimbing Lapangan pada KKN Vokasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah yang berjudul Pemberdayaan Wanita Perdesaan melalui Pengembangan Agribisnis Jamur Guna Meningkatkan Penghasilan Keluarga di Desa Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang.

Oleh karena itu, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra dalam kegiatan IBM ini terutama dalam budidaya jamur Tiram dan olahannya, penerapan *Good Manufacturing Process*, cara melakukan proses produksi yang ergonomis, dan cara menjaga kesehatan maupun keselamatan pekerja dan lingkungan kerjanya.

BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan IbM ini dilaksanakan pada 2 Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Bangsal dan Dusun Sekayu, Desa Ketundan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang yang masing-masing beranggotakan 35 orang.

Kegiatan IbM tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Kegiatan sosialisasi kepada kelompok sasaran pada tanggal 24 Maret 2016 di kediaman ketua KWT Dusun Bangsal. Dalam sosialisasi yang dihadiri 9 orang perwakilan dari 2 KWT tersebut disampaikan oleh tim pelaksana tentang tujuan kegiatan IbM, jadwal pelaksanaan, jenis-jenis kegiatan, dan kontribusi masyarakat sasaran terhadap kegiatan IbM ini.

Kelompok sasaran yang selanjutnya disebut mitra, sangat antusias dengan kegiatan ini karena pada dasarnya mereka telah melakukan usaha budidaya jamur tiram, namun belum optimal. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh ketergantungan pada 1 orang untuk penyediaan bibit jamur yang siap dibudidayakan, mitra tidak mampu membuat bibit sendiri, area pemasaran terbatas, mitra tidak mempunyai kekuatan tawar yang tinggi terhadap produk yang dihasilkan, dan pengetahuan mitra tentang perjamuran masih rendah.

2. Kegiatan sosialisasi dengan seluruh anggota KWT di kedua dusun pada tanggal 9 Juni 2016. Kegiatan ini dilaksanakan di Dusun Sekayu di rumah salah satu anggota KWT. Dihadiri oleh 11 anggota KWT. Dalam kegiatan ini dibahas tentang perencanaan kegiatan IbM yang akan dilaksanakan dan biaya yang dibutuhkan. Hasilnya adalah sebagai berikut:
 - a. Kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram akan dilaksanakan mulai pertengahan Juni 2016 sekaligus menunggu pencairan dana dari Ristek Dikti.
 - b. Pendanaan untuk seluruh kegiatan akan ditanggung oleh tim pelaksana dan mitra. Kedua mitra sudah mempunyai kumbung jamur, namun sudah tidak layak atau tidak dapat digunakan kembali dengan alasan dekat kandang ternak, digunakan untuk pembibitan tanaman lain, dan kurang representatif kalau dibuat kumbung. Akhirnya disepakati akan dibuat kumbung baru baik di Dusun bangsal maupun di Dusun Sekayu.
 - c. Seluruh peralatan yang akan digunakan untuk kegiatan budidaya disediakan oleh mitra kecuali alat pengepres dan tong untuk sterilisasi baglog jamur. Kedua peralatan tersebut

akan disewakan oleh tim pelaksana, dengan harapan mitra dapat menyediakan sendiri di masa mendatang. Secara rinci peralatan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Peralatan yang Dibutuhkan untuk Budidaya Jamur Tiram

No	Nama Alat	Jumlah	Perkiraan Harga (Rp)	Penyedia		Kontribusi Mitra
				Tim Pelaksana	Mitra	
1	Sekop	5	60.000	-	√	81%
2	Cangkul	5	60.000	-	√	
3	Ember besar	2	30.000	-	√	
4	Gembor	5	15.000	-	√	
5	Cethok bambu	20	5.000	-	√	
6	Pengayak	2	50.000	-	√	
7	Pengepres baglog (sewa)	1	350.000	√		
8	Tong untuk sterilisasi	2				
9	Cor tutup pawon 2 lubang	1				
10	Plastik sterilisasi	10	10.000	-	√	
10	Tanki penyemprot	2	300.000	-	√	
11	Alat penimbang	2	400.000	-	√	
12	Sprayer selang	2	50.000	-	√	
	Jumlah		1.325.000	350.000	1.075.000	

Selanjutnya untuk bahan-bahan kegiatan budidaya jamur tiram juga dibagi antara tim pelaksana dan mitra dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.2 Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk Budidaya Jamur Tiram

No	Nama Alat	Jumlah	Perkiraan Harga (Rp)	Penyedia		Kontribusi Mitra
				Tim Pelaksana	Mitra	
1	Tatal grajen	70	10.000	√	-	
2	Kapur halus/kalsit	6	15.000	√	-	

3	Jagung giling halus	20	7.000	√	-	21%
5	Sluri kering	120	5.000	-	√	
6	Tetes tebu	2	50.000	√	-	
10	Kantong plastik untuk log	22	50.000	√	-	
11	Bibit jamur	12	10.000	√	-	
12	Cincin baglog jamur	2000	1.500	√	-	
13	Kayu bakar	20	35.000	√	-	
14	Bambu	20	50.000	-	√	
	Jumlah		7.550.000			

Bahan-bahan yang digunakan untuk kegiatan budidaya jamur, sebagian besar disediakan oleh tim pelaksana. Namun untuk tenaga kerja pembangun kumbung, semuanya disediakan oleh mitra yaitu para bapak atau suami anggota KWT.

3. Kegiatan *Achieve Motivation Training*

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni di kediaman ketua KWT Dusun Bangsal. Dihadiri 19 orang peserta. Tujuan dari kegiatan ini adalah memotivasi mitra untuk dapat mengembangkan kegiatan usaha yang telah dirintis. Tidak mudah patah semangat, dan secara kontinyu dapat melakukan inovasi-inovasi untuk pengembangan usahanya. Kegiatan yang dipandu oleh bapak Oesman Raliby ini dapat diterima dengan baik oleh peserta, yang ditunjukkan oleh keaktifan mereka berdiskusi dengan narasumber.

4. Kegiatan pengolahan jamur tiram menjadi kripik dan nugget

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni di kediaman ketua KWT Dusun Bangsal. Dihadiri 19 orang peserta. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih mitra untuk dapat mengolah jamur tiram yang telah dibudidayakan menjadi aneka olahan pangan seperti kripik dan nugget. Jadi jamur tiram selain dijual segar, juga dapat diolah menjadi makanan olahan, mengingat daya tahannya yang rendah. Di samping itu, selain dapat menyediakan makanan yang sehat bagi keluarga, juga dapat digunakan sebagai peluang usaha. Kegiatan yang dipandu oleh ibu Rini (produsen aneka keripik), sangat diminati mitra. Per kg jamur tiram dapat menghasilkan 2 kg kripik, dan untuk nugget per kilo jamur dapat menghasilkan 30 potong nugget. Selain membuat kripik dan nugget, mitra juga dilatih cara pengemasan yang aman, mampu melindungi produk, dan menarik.

5. Kegiatan sosialisasi budidaya jamur tiram

Kegiatan sosialisasi cara-cara budidaya jamur tiram ini dilakukan untuk memberikan pemahaman secara teoritis kepada mitra, sebelum pelaksanaan pelatihan atau praktek lapangan. Dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2016 di Dusun Sekayu, dihadiri 11 orang peserta (karena dari Dusun Bangsal tidak hadir, ada kegiatan lain). Dalam kegiatan ini dijelaskan tentang karakteristik, siklus hidup, syarat pertumbuhan, kandungan gizi, manfaat jamur tiram. Kemudian tahap-tahap budidaya yang meliputi penentuan lokasi kumbung; pembuatan kumbung; persiapan bibit; pembuatan baglog; pemeliharaan, sarana, dan pemanenan; persiapan peralatan; dan pengetahuan tentang hama dan penyakit yang menyerang jamur tiram. Peserta juga antusias dengan kegiatan ini, dapat dilihat pada keaktifan mereka berdiskusi, meski diselenggarakan pada saat bulan puasa.

6. Kegiatan pelatihan pembuatan baglog jamur

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli di Dusun Sekayu, dihadiri 20 orang peserta. Antusiasme peserta salah satunya adalah mengenakan seragam yang dimiliki KWT saat pelatihan. Urutan pembuatannya sebagai berikut:

- a. Kegiatan dimulai dari penyiapan bahan yang terdiri dari tatal atau serbuk gergaji, tepung jagung, kapur halus, dan tetes tebu. Untuk membuat 1000 baglog dibutuhkan 1 kuintal tatal grajen, 10 kg tepung jagung, 15 kg kapur, dan 5 liter tetes tebu. Seluruh bahan dicampur hingga homogen, dan ditambahkan air hingga adonan lembab (bisa dikepal dan tidak pecah, sekitar 60-62%). Tatal merupakan bahan utama untuk media pertumbuhan jamur, kapur untuk mengatur derajat keasaman media, tepung jagung dan tetes tebu merupakan sumber nutrisi jamur.
- b. Setelah tercampur, adonan selanjutnya dimasukkan ke kantong plastik ukuran 20 x 35 x 0,5 cm atau 18 x 35 x 0,5 cm dan yang tahan panas. Selanjutnya adonan ditekan supaya padat dengan alat pengepres, bagian plastik sebelah atas dikunci dengan cincin, kapas, dan tutup botol plastik.
- c. Baglog didiamkan 2-3 hari, kemudian disterilisasi dengan cara dikukus pada suhu 90-100° selama 8 jam. Menggunakan tong besar untuk wadah baglog dan bahan bakar berupa kayu.

Kegiatan yang sama juga dilakukan di Dusun Bangsal, mulai dari sosialisasi sampai praktek pembuatan baglog pada tanggal 6 Agustus 2016. Di Dusun Bangsal, untuk pembuatan media jamur, ditambahkan biosluri kering yang merupakan limbah dari biogas kotoran ternak yang cukup banyak dihasilkan di wilayah ini. Biosluri dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi jamur.



Gambar 5.1. Pembuatan Baglog Jamur

7. Kegiatan pelatihan inokulasi bibit jamur pada baglog

Kegiatan ini dilakukan setelah seluruh baglog disterilisasi dan didiamkan selama 2-3 hari. Dilakukan dengan cara : a) tutup botol plastik dibuka, sumbatan kapas diambil, dan diinjeksikan bibit melalui lubang tersebut hingga penuh. Kemudian ditutup kembali secara rapat. Bibit jamur padat dalam botol sebelumnya diencerkan terlebih dahulu agar dapat diinjeksikan. Seluruh kegiatan dilakukan secara steril, baik ruangan, peralatan, dan pekerjaanya. Setelah selesai dilakukan inkubasi atau pemeraman untuk penumbuhan miselium jamur. Ditunggu hingga miselium menumbuhi baglog minimal 1/3 bagian atau kurang lebih 3 minggu setelah inokulasi. Selanjutnya baglog yang sudah ditumbuhi sebagian besar miselium diletakkan di dalam kumbung untuk pertumbuhan jamur.

8. Kegiatan pembuatan kumbung jamur

Selama pembuatan baglog, sebagian mitra juga diarahkan untuk pembuatan kumbung. Di Dusun Sekayu, kumbung merupakan bekas dari kandang ternak, sedangkan di Dusun Bangsal membangun kumbung di atas lahan terbuka. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan persyaratan bahwa kumbung harus dekat dengan sumber air, tidak terlalu dekat dengan kandang ternak, jauh dari tumpukan sampah dan genangan air, mudah dijangkau, tidak banyak dilalui orang, dan tidak dekat pabrik yang membuang limbah kimia. Sedangkan untuk persyaratan kumbungnya sendiri adalah cukup sinar matahari tetapi tidak gelap gulita, cukup sirkulasi udara, lantai tanah/plester/keramik, kerangka yang awet dan kuat (bambu, kayu, beton, atau baja), atap ada tempiasan cahaya berupa genteng/ alang-alang, dinding ada lubang sirkulasi seperti dinding bambu/paranet, dan tinggi bangunan 2,5-3,5 m.

Seluruh lokasi kumbung berada di pekarangan salah satu anggota KWT, Bahan kerangka dari bambu yang disediakan oleh mitra, atap genteng, dinding bambu, dan lantai tanah.



Gambar 5.2 Pembuatan Kumbung Jamur

9. Pemandahan baglog ke kumbung

Setelah kumbung siap dan baglog telah ditumbui sepertiga miselium jamur, maka baglog ditata di dalam kumbung (dalam sejumlah rak). Kumbung di Dusun Sekayu memuat 1500 baglog dan di Dusun Bangsal memuat 1000 baglog.



Gambar 5.3 og Jamur dalam Kumbung

10. Setelah kurang lebih 3 minggu di dalam kumbung, baglog disobek di beberapa tempat sebagai jalan pertumbuhan jamur. Selanjutnya tinggal ditunggu kurang lebih 1 bulan hingga jamur siap dipanen.

11. Pemanfaatan log yang sudah tidak terpakai

Tidak semua *log* yang sudah dibuat dapat ditumbui jamur secara menyeluruh. Ada sejumlah *log* yang tidak dapat dimanfaatkan karena sudah terkontaminasi dengan jamur yang lain. *Log-log* yang seperti harus segera disingkirkan dari kumbung, tetapi

tidak dibuang. *Log* tersebut masih dapat dimanfaatkan, salah satunya sebagai media pertumbuhan tanaman lain seperti tanaman hortikultura. Sebagai awal pemanfaatan *log* afkir tersebut, mitra berinisiatif memanfaatkan *log* untuk media pertumbuhan daun bawang yang merupakan salah satu komoditas di wilayah tersebut. Cara pemanfaatannya adalah sebagai berikut:

- a. Kantung plastik *log* disobek dan *log* dikeluarkan, dihancurkan, dipilih bagian yang masih sehat, dan dicampur dengan yang lain.
- b. Ditambahkan air, sehingga dapat dikepal, dan sejumlah nutrisi lain seperti tetes tebu dan *bioslurry*.
- c. Setelah tercampur rata, selanjutnya dimasukkan ke kantung plastik atau *log* yang baru, dipadatkan, dan siap untuk ditanami.



Gambar 5.4. Pelatihan Pemanfaatan Limbah *Log* Jamur

12. Kunjungan orang asing

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Ketundan tersebut ternyata menarik minat asing untuk berkunjung ke lokasi. Joshua Grifitt warga Inggris yang sedang menempuh kuliah di UGM dan juga merupakan pegiat atau relawan Rumah Energi, berkunjung ke Desa Ketundan untuk mempelajari kehidupan petani. Tujuan utamanya adalah menimba pengalaman petani yang telah memanfaatkan kotoran ternak menjadi biogas dan menerapkan pertanian organik dari hasil samping biogas tersebut. Tetapi kemudian tertarik juga dengan kegiatan mitra dalam melakukan budidaya jamur tiram. Joshua berjanji untuk mempublikasikan kegiatan-kegiatan di Desa Ketundan tersebut dalam media cetak elektronik.



Gambar. 5.5. Kunjungan Pihak Luar

Sebelumnya juga ada kunjungan ke usaha budidaya jamur mitra di Dusun Sekayu. Para pelaku UMKM di Kota Magelang berkunjung untuk membeli sejumlah *log* jamur untuk dibudidayakan di rumah masing-masing.

13. Produk jamur tiram sementara ini sudah diambil para pedagang sayur keliling dan masyarakat sekitar. Tim pelaksana juga sudah menghubungkan dengan sejumlah restoran seperti Rumah Makan Ayam Goreng Bu Tatik di Magelang dan Rumah Makan Brambang Salam di Tegalrejo. Namun untuk dapat memasok jamur ke kedua restoran tersebut, dibutuhkan kontinuitas produk maka mitra harus menambah produksi *log* jamurnya.
14. Kegiatan pelatihan pembukuan sederhana tidak dilaksanakan secara khusus, karena mitra sudah mampu menyusun atau membuat catatan biaya yang keluar dan biaya masuk dan menghitung keuntungan dengan membandingkan antara yang keluar dan yang masuk. Begitu pula dengan kegiatan pelatihan pembuatan *growbox* jamur, tidak dapat dilaksanakan karena mitra belum siap masih fokus dengan peningkatan kapasitas produksi *log* dan jamur.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ketundan sudah diselesaikan, meski ada beberapa kegiatan yang tidak dapat diselesaikan seperti pelatihan pembukuan sederhana dan pelatihan pembuatan *growbox*. Namun kegiatan yang telah dilaksanakan sudah mencapai sekitar 95%.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah 1) peningkatan omzet mitra (dari 2-3 kg jamur tiram hasil panen setiap hari menjadi 5-10 kg per hari); 2) peningkatan kuantitas dan kualitas produk (*log* jamur yang dibuat mempunyai kelebihan dibandingkan dengan *log* di pasaran baik dari segi ukuran maupun kandungan nutrisinya); 3) peningkatan pemahaman dan ketrampilan mitra (mitra mampu membuat *log* jamur sendiri); dan 4) artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah ber-ISSN.

B. Saran

Kegiatan ini perlu dikembangkan lebih lanjut, agar menjadi satu kegiatan usaha utama bagi mitra. Selain jamur tiram juga dikembangkan jenis jamur yang lain misalnya jamur kuping. Pengembangan tersebut dapat dilakukan di dusun-dusun yang lain, dengan harapan dapat menjadi Desa Wisata dengan potensi unggulan jamur.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan., 2002. Teknik Pemberdayaan Masyarakat Secara Partisipatif. *Disampaikan pada Pelatihan Program Pengembangan Desa Binaan Bogor, 26–29 September 2002.* Departemen Agribisnis FEM IPB.
- Hendro, B., 2014. *Pelatihan Budidaya Jamur.* KP4 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Suwitaningrum, N., 2013. Kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Pengolah Hasil Pertanian (Studi pada KWT di Kota Salatiga). UKSW, Salatiga.
- Tim Biogas Rumah (Biru), 2014. Pedoman dan Pengguna Pengawas Pengelolaan dan Pemanfaatan *Bioslurry*. Yayasan Rumah Energi (YRE), Jakarta.
- Widianto, A. dan Rusdijjati, R., 2012. SAPOR, *Simple Accounting Portable* bagi UKM (*Laporan Penelitian*). LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang.

